

## Jaringan komunikasi dan implementasinya dalam mengembangkan desa berbudaya lingkungan

Evi Novianti<sup>1</sup>, Iriana Bakti<sup>2</sup>, Susie Perbawasari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

**Pengembangan** desa berbudaya lingkungan menjadi kegiatan berbasis masyarakat melalui keterlibatan dan partisipasi pemangku kepentingan dalam melestarikan lingkungan hidup. Sungai Citarum sebagai sungai terpanjang di Jawa Barat memiliki kondisi memprihatinkan akibat pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah rumah tangga, limbah perkantoran, dan limbah industri. Limbah tersebut berdampak pada buruknya kualitas air dan tidak layak untuk digunakan dalam kegiatan sehari – hari, kondisi tersebut harus segera mungkin ditanggulangi guna mengembalikan fungsi Sungai Citarum sebagai sungai yang ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh kelompok penggerak pariwisata dalam mengembangkan desa berbudaya lingkungan di wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dan kualitatif deskriptif. Penelitian menggambarkan dampak negatif di wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum yang disebabkan oleh limbah industri, perkantoran, dan rumah tangga, serta mengidentifikasi keterlibatan kelompok penggerak pariwisata dalam kegiatan desa berbudaya lingkungan di wilayah tersebut. Pengumpulan data primer didapatkan melalui observasi, wawancara, dan angket, sedangkan data sekunder melalui studi kepustakaan. Populasi mencakup seluruh kelompok penggerak pariwisata yang terlibat dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan, sementara sampel yang diambil adalah fasilitator dan partisipan. Teknik analisis data statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 kelompok penggerak pariwisata yang tersebar di 17 wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum, kelompok tersebut secara umum selalu melaksanakan aktivitas desa berbudaya lingkungan dengan tingkat kepuasan yang cenderung tinggi. Di sisi lain, kegiatan desa berbudaya lingkungan menjadi ajang dalam jejaring sosial antara kelompok penggerak pariwisata di wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum dengan pihak eksternal.

**Kata-kata Kunci:** Desa berbudaya lingkungan; implementasi; kelompok penggerak pariwisata; komunikasi lingkungan; sungai Citarum

### *Communication network and its implementation in developing an ecovillage*

#### ABSTRACT

**Ecovillage** development becomes a major community-based activity through the involvement and participation of stakeholders in preserving the environment. Citarum is the longest river in West Java has a defective condition due to environmental pollution that comes from household waste, office waste, and industrial waste. The waste harms poor water quality and is not suitable for use in daily activities, these conditions must be addressed immediately to realize the function of Citarum as an environmentally friendly river. This study aims to identify the implementation of environmental communication carried out by tourism communities in developing ecovillages in the Citarum watershed area. This research uses explanative and qualitative descriptive methods. The study describes the negative impacts of the Citarum watershed area caused by the industrial, office, and household waste, and identifies the involvement of tourism communities in the region's ecovillage activities. Primary data collection through observation, interviews, and questionnaires, while secondary data through literature study. The population includes the tourism community involved in ecovillage development in the watershed Citarum and the samples were taken are facilitators and participants. Descriptive statistical data analysis techniques were used in this study. The results showed that there were 12 tourism communities spread across 17 Citarum watershed areas, the tourism community always carried out ecovillage activities with high satisfaction levels. On the other hand, ecovillage activities become a social networking event between groups of tourism activists in the Citarum watershed area and external parties.

**Keywords:** Citarum river; ecovillage; environmental communication; implementation; tourism communities

---

**Korespondensi:** Dr. Evi Novianti, M.Si. Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Jl. Dipatiukur No. 35 Bandung 40132. Email: evi.novianti@unpad.ac.id

## PENDAHULUAN

Masalah lingkungan di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum sangat memprihatinkan yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan yang berasal dari limbah industri, peternakan, rumah tangga, perkantoran, dan sebagainya (Wangsaatmaja, 2004). Rendahnya kepedulian masyarakat dan pemerintah setempat terhadap kelestarian lingkungan menjadi faktor utama rusaknya lingkungan Sungai Citarum (Walla, Kusmana, & Ramdan, 2014). Pencemaran lingkungan tersebut berimbas kepada kualitas kesehatan masyarakat, dan kualitas lingkungan hidup yang berada di sekitar Daerah Aliran Sungai Citarum. Untuk menanggulangi masalah kerusakan lingkungan masyarakat, salah satu upaya yang dilakukan antara lain melalui pengembangan desa berbudaya lingkungan (*ecovillage*). Tujuan utama dari desa berbudaya lingkungan yaitu mengkomunikasikan permasalahan dan pemecahannya secara swadaya masyarakat (Novianti, Bakti, Perbawasari, & Anwar, 2018). Salah satu program dari jaringan kerja desa berbudaya lingkungan adalah gerakan masif melawan limbah, mereka terus menerus melakukan kampanye melawan limbah terutama dari pabrik dengan aksi damai.

Pengembangan desa berbudaya lingkungan Daerah Aliran Sungai Citarum ditujukan untuk mewujudkan kondisi Sungai Citarum agar airnya menjadi bersih, sehat, indah, dan lestari (bestari). Citarum Bestari terwujud apabila kepedulian masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dapat dibangkitkan. Bentuk kepedulian warga khususnya warga di bantaran sungai untuk tidak lagi membuang limbah atau sampah rumah tangga ke Sungai Citarum.

Pengembangan desa berbudaya lingkungan merupakan kegiatan yang berbasis masyarakat (Harris, 2018), karena melibatkan partisipasi pemangku kepentingan yang mencakup masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, lembaga swadaya masyarakat, aparat pemerintah, dan sebagainya dalam rangka membangun budaya dan perilaku ramah lingkungan, serta mewujudkan kesehatan lingkungan. Implementasi pengembangan desa berbudaya lingkungan Daerah Aliran Sungai Citarum bisa berjalan dengan memanfaatkan jejaring komunikasi sehingga terbangun kerja sama dan kohesivitas yang kondusif di antara pemangku

kepentingan yang didasarkan pada norma, kesepakatan, kepercayaan, dan kepercayaan bersama. Lebih lanjut, program sumber daya alam sangat bergantung pada pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat setempat dalam mengelola lingkungan hidup menjadi faktor utama terwujudnya desa berbudaya lingkungan

Beberapa kajian terdahulu terkait desa berbudaya lingkungan di wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum telah dilakukan oleh Nurdiani & Katarina (2018) yang mengkaji kebudayaan dan bangunan di Desa Mahmud; Maharani, Ristianingrum, & Ayu, (2019) yang mengkaji desa berbudaya lingkungan sebagai strategi pembangunan berkelanjutan melalui pengembangan sektor pertanian; Walla, Kusmana, & Ramdan, (2014) yang mengkaji pembangunan berkelanjutan di Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu; Novianti, Bakti, Perbawasari, & Anwar, (2018) yang melakukan kajian terkait komunikasi digital bagi fasilitator dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan; dan Kurniawan, Rahaju, & Ma'ruf, (2018) yang mengkaji tentang kebijakan dalam menanggulangi krisis di Sungai Citarum.

Jejaring komunikasi yang terbangun dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan di Daerah Aliran Sungai Citarum melibatkan fasilitator, kelompok penggerak pariwisata di wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum, Badan Pengelola Lingkungan Hidup Daerah (BPLHD) Provinsi Jawa Barat, pemerintah setempat (kecamatan dan desa di Daerah Aliran Sungai Citarum). Diantara mereka saling berinteraksi dan bertukar informasi dalam situasi kelompok untuk membahas berbagai persoalan lingkungan hidup di wilayah tersebut. Para penggiat desa berbudaya lingkungan menyadari bahwa komunikasi lingkungan adalah alat yang dapat mempermudah interaksi dengan masyarakat, namun dalam pelaksanaannya harus memperhatikan pendekatan – pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Komunikasi lingkungan merupakan proses komunikasi yang direncanakan secara strategis untuk mendukung penyusunan kebijakan dan implementasi proyek menuju lingkungan yang berkelanjutan (*sustainable*). Dalam prakteknya, komunikasi lingkungan melakukan pengkajian tentang bagaimana individu, institusi, masyarakat, budaya mendistribusikan, menerima, memahami dan memanfaatkan pesan tentang lingkungan dan interaksi manusia

dengan lingkungan.

Komunikasi lingkungan didefinisikan sebagai aplikasi pendekatan komunikasi, prinsip, strategi dan teknik untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan (Flor, 2003). Komunikasi lingkungan sebagai media pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai lingkungan, seperti halnya hubungan antarmanusia pada hubungan manusia dengan alam (Cox, 2010). Hal itu merupakan medium simbolis untuk membangun kesepahaman masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.

Menurut Cerin (2002); Kato & Ellis (2016), alasan-alasan mengapa keberhasilan program lingkungan terbatas meliputi masalah mendasar yang timbul dari bagaimana cara masyarakat berfikir atau berperilaku: (1) Asumsi para penggiat lingkungan bahwa fakta ilmiah dan ekologi meyakinkan dan saling berkaitan. Tetapi apa yang mempengaruhi persepsi masyarakat dipengaruhi oleh emosi dan sosialisasi, alasan dan pengetahuan mereka; (2) Harapan yang tinggi bahwa kekuatan pengetahuan dari kata kata dan citra/ kesan akan menyelesaikan masalah yang terjadi. Dengan mengambil jalan pintas dari “ucapan” ke “tindakan” hambatan komunikasi seringkali tidak diperhatikan; (3) Konflik kepentingan yang diperebutkan tidak dinegosiasikan dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Pendekatan konfrontasi mengakibatkan penyebaran informasi satu arah dengan tidak mempertimbangkan pemahaman, daripada bergantung kepada komunikasi dua arah yang menuju kepada “pemahaman bersama” dan “situasi yang saling menguntungkan”. Juga keterbatasan praktis yang timbul dari ketiadaan strategi komunikasi menyebabkan kegagalan. Misalnya, komunikasi yang sistimatis dan menyeluruh yang memperhitungkan persepsi masyarakat dan juga menghemat biaya jarang dipertimbangkan, tetapi hal ini bisa menentukan berhasil atau gagalnya suatu proyek. Aktivitas komunikasi sering dilakukan secara *ad hoc* dengan basis tepencar – pencar (*sporadis*), terutama menggunakan media massa *top down* dengan mengabaikan partisipasi publik dalam media komunitas; dan banyak pengambil keputusan tidak mengetahui bagaimana menggabungkan strategi komunikasi dalam siklus hidup proyek lingkungan mereka sehingga tidak bersedia berinvestasi di bidang

ini. Strategi komunikasi berperan dalam meningkatkan efektivitas proses koordinasi antar lembaga (Rasyid, Partini, Haryadi, & Zulfikar, 2019), selain itu strategi komunikasi membantu mengkomunikasikan hal – hal yang kompleks kepada para pemangku kepentingan (Pratiwi, Dida, & Sjafrah, 2018).

Selanjutnya Berkhout & Hertin (2011) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan adalah perencanaan dan pemanfaatan yang strategis dari proses komunikasi dan produksi media untuk mendukung penyusunan kebijakan yang efektif, partisipasi publik dan implementasi proyek menuju lingkungan yang berkelanjutan. Jadi dalam implementasinya, komunikasi lingkungan ini merupakan strategi pengemasan pesan dan media untuk mendorong pengetahuan, kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga lingkungan. Di sini, pemerintah maupun organisasi non pemerintah yang fokus terhadap masalah lingkungan merupakan komunikator kunci dalam pembuatan kebijakan/ program yang efektif untuk membangun partisipasi publik dalam implementasinya. Untuk mencapai tahapan kesadaran dan implementasi diperlukan komunikasi persuasif melalui pendekatan langsung (*interpersonal*) kepada masyarakat dalam suatu komunitas budaya (Depoe, Delicath, & Elsenbeer, 2004; West & Turner, 2007).

Proses pendekatan langsung kepada masyarakat antara lain dengan membentuk kelompok–kelompok peduli lingkungan di masyarakat maupun penanaman nilai – nilai pelestarian lingkungan sejak dini, sehingga para penggiat lingkungan akan memahami pengetahuan, perasaan dan persepsi masyarakat tentang lingkungannya. Komunikasi memiliki peran dalam mengorganisasikan kehidupan sosial, karena dengan komunikasi hubungan sosial dalam organisasi (kelompok masyarakat) dapat terbangun. Hubungan sosial yang terbangun dengan baik merupakan salah satu ciri komunikasi yang efektif. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, paling tidak diantara para peserta komunikasi harus saling memahami budaya masing – masing dalam peristiwa komunikasi mereka. Lingkungan sosial merefleksikan bagaimana orang hidup, berinteraksi dengan orang lain, dan benar – benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya (Samovar, McDaniel, & Roy, 2014).

Jaringan komunikasi sebagai pola yang teratur dari kontak antarpersona yang dapat diidentifikasi sebagai pertukaran informasi yang dialami seseorang di dalam sistem sosialnya (Berger, Roloff, & Ewoldsen, 2010). Dengan demikian, di dalam jaringan komunikasi terjadi proses komunikasi dua arah timbal balik di antara para pesertanya, yang menurut (Berlo, 1977); Rogers & Kincaid (1981) merupakan proses komunikasi konvergen, di mana: (1) Satu informasi bisa mengandung beberapa pengertian tergantung pada konteksnya, dan untuk mengambil pengertian tergantung pada *frame of reference*, (2) Terciptanya kesamaan makna akan suatu informasi antara komunikator dan komunikan merupakan tujuan utam berkomunikasi, dan (3) Hubungan interaktif antara komunikator dengan komunikan menggunakan saluran jaringan komunikasi, yaitu saluran untuk menyampaikan pesan dari satu orang kepada orang lain. Saluran komunikasi menjadi sangat penting dalam pengembangan kawasan pariwisata, terutama yang bersifat *person to person* (antarpersona) (Bakti, Sumartias, Damayanti, & Nugraha, 2018). Saluran komunikasi membantu mensosialisasikan program-program dalam pengembangan kepariwisataan (Komariah & Subekti, 2016).

Dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi akan terjadi bila ada kesamaan pengertian terhadap informasi dari pelaku-pelaku yang berkomunikasi dengan menggunakan jaringan komunikasi yang menghubungkan individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Atau proses komunikasi untuk menciptakan kebersamaan, memunculkan saling pengertian dengan persetujuan yang sama sehingga terbentuk tindakan dan perilaku yang sama (yang melandasi jaringan komunikasi).

Lebih lanjut, Rogers & Kincaid (1981) menguraikan bahwa untuk mendapatkan informasi bagi anggota kelompok, dalam jaringan komunikasi terdapat peranan – peranan sebagai berikut: (1) *Liaison Officer* (LO), yaitu orang yang menghubungkan dua atau lebih kelompok, akan tetapi LO bukan anggota salah satu kelompok/ sub kelompok, (2) *Gate Keeper*, yaitu orang melakukan *filtering* terhadap informasi yang masuk sebelum dikomunikasikan kepada anggota kelompok/ sub kelompok. (3) *Bridge*, yaitu anggota suatu

kelompok/ sub kelompok yang berhubungan dengan kelompok/ sub kelompok lainnya, (4) *Isolate*, yaitu mereka yang tersisih dalam suatu kelompok/ sub kelompok, (5) *Kosmopolit*, yaitu seseorang dalam kelompok/sub kelompok yang menghubungkan kelompok/ sub kelompok dengan kelompok/ sub kelompok lainnya atau pihak luar, dan (6) *Opinion Leader*, yaitu orang yang menjadi pemuka pendapat dalam suatu kelompok atau subkelompok.

Sikap merupakan suatu fenomena yang ada dalam diri manusia yang kemunculannya tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi, tetapi juga oleh keterpautan antara pengalaman masa lalu, saat ini, dan oleh harapan-harapan masa yang akan datang, sehingga sikap itu dapat diperteguh atau dirubah. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 1995). Suatu sikap adalah bagian dari kesiapan saraf dan mental, yang diatur dari pengalaman, memberikan pengaruh dinamik atau terarah pada respon individual pada seluruh objek atau situasi yang saling berhubungan dengannya (Allport, 1933; Triandis, 1971). Sikap terhadap objek mempunyai tiga komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen ini sesuai dengan pendapat kelompok pemikir yang berorientasi kepada skema triadik (*triadic scheme*). Menurut kerangka pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek (Azwar, 1995).

Partisipasi merupakan salah satu sasaran dari pembangunan desa. Jika masyarakat desa yang bersangkutan tidak berkesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan suatu proyek di desanya, proyek tersebut pada hakekatnya bukanlah proyek pembangunan desa (Du Sautoy, 1958; Ndraha, 1990). Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk memberikan kontribusi kepada tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab pencapaian tujuan itu (Bhuiyan, 1970; Davis & Newstrom, 1989). Partisipasi yang dilakukan seseorang dalam proses pembangunan menurut dapat berupa: pengorbanan waktu, tenaga dan materi. Lebih lanjut, jenis partisipasi dalam pembangunan berupa: (1) Partisipasi dalam



pengambilan keputusan, (2) Partisipasi dalam perencanaan kegiatan, (3) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, (4) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan, dan (5) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil – hasil pembangunan.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan kawasan lindung di Jawa Barat dapat dilakukan beberapa kegiatan diantaranya Pengembangan *ecovillage* (desa berbudaya lingkungan). Pengembangan desa berbudaya lingkungan merupakan suatu kegiatan berbasis masyarakat dimana pengelolaan lingkungan dilakukan dengan melibatkan semua peran serta pemangku kepentingan (masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, lembaga swadaya masyarakat, aparat pemerintah, dan sebagainya) dimaksudkan untuk membangun budaya dan perilaku ramah lingkungan.

Desa berbudaya lingkungan merupakan salah satu upaya penataan wilayah dan pemukiman yang dilakukan dengan menekankan efisiensi pengelolaan tata ruang dan lingkungan serta potensi sumberdaya lokal lainnya, sehingga dapat menjadi solusi dalam pembangunan pedesaan, yang salah satu dimensinya adalah pembangunan di bidang sosial, yang menurut Sunarti (2012), (1) ekologi manusia, (2) ekologi keluarga, (3) pemberdayaan ekonomi keluarga, (4) gizi dan kesehatan masyarakat, (5) perumahan berbasis ekologis, dan (6) kelembagaan dan organisasi kemasyarakatan. Konsep tata ruang dan wilayah yang memperhatikan kualitas penduduk dan kualitas ekologis, yang bersifat holistik karena melibatkan semua dimensi kehidupan makhluk hidup. Desa berbudaya lingkungan merupakan pembangunan kawasan pedesaan yang mempertimbangkan pencapaian kualitas individu, keluarga, masyarakat serta kualitas lingkungan alam yang berkelanjutan.

Mewujudkan desa berbudaya lingkungan yang diharapkan akan berdampak pada perbaikan kualitas Daerah Aliran Sungai khususnya di Sungai Citarum. Adapun tujuan dari pengembangan desa berbudaya lingkungan ini menurut Bidang Pengelola Lingkungan Hidup Daerah Jawa Barat adalah dapat memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi, mengkaji serta memecahkan berbagai persoalan yang dirasakan mengganggu kesejahteraan masyarakat, membantu masyarakat menggali berbagai kemungkinan atau opsi pemecahan

masalah menurut kapasitas yang mereka miliki, melakukan evaluasi atau penilaian terhadap program yang telah ada (jika ada), serta memperbaiki atau meningkatkan kapasitasnya sehingga lebih membantu masyarakat dimasa yang akan datang, dan dapat memfasilitasi masyarakat untuk bekerjasama dengan pemerintah serta pemangku kepentingan lainnya.

Adapun yang menjadi manfaat diselenggarakannya desa berbudaya lingkungan. *Pertama*, sebagai jalan keluar ketimpangan dan ketidakseimbangan pembangunan wilayah perkotaan – perdesaan dengan mengembalikan kehidupan perdesaan yang nyaman dan menyediakan kesempatan dan peluang usaha bagi terpenuhinya kebutuhan dasar serta kebutuhan berkembang penduduknya. *Kedua*, sebagai upaya untuk menurunkan kepadatan di perkotaan, menurunkan urbanisasi dan segala konsekuensinya melalui pemerataan pembangunan dan peningkatan kualitas kehidupan di perdesaan. *Ketiga*, sebagai upaya optimalisasi sumber daya alam dan efisiensi penggunaan bahan bakar, sehingga mendorong kemandirian energi masyarakat perdesaan (Sunarti, 2012).

Kriteria dari desa berbudaya lingkungan adalah desa yang penduduknya telah mengelola lingkungan dengan baik dilihat dari beberapa aspek, yaitu, (1) Berubahnya pola pikir dan perilaku terhadap lingkungan (hemat air, hemat energi, dan lainnya), (2) Pengelolaan sampah melalui program 3R (*Reduce-Reuse-Recycle*), (3) Pengelolaan limbah padat dan cair, pengelolaan limbah rumah tangga (sanitasi), (4) Pengelolaan kegiatan pertanian yang memperhatikan konservasi ramah lingkungan melalui penanaman pohon dan wanatami, perlindungan sumber air, dan (5) Teknologi konservasi air dan tanah (biopori, sumur resapan, sengkedan, dll).

Materi tentang desa berbudaya lingkungan disampaikan dengan sistem riungan warga atau *Focus Group Discussion* (FGD) selama 8 kali pertemuan dengan uraian sebagai berikut: (1) Bina suasana dan pengenalan serta pemahaman tentang budaya lingkungan dan konsep desa berbudaya lingkungan, (2) Pengkajian daerah aliran air dan pemetaan swadaya, (3) Transek/ survei desa sendiri, (4) Analisa kecenderungan, (5) Analisa kalender musim, (6) Analisa 5 modal dan jaringan pasar, (7) Perumusan masalah,

rank masalah, dan prioritas masalah, dan (8) Dokumen asli rencana desa.

Pendekatan kearifan budaya, religi, dan sosiopsikologis masyarakat menjadi landasan utama untuk melakukan dialog dengan masyarakat setempat, yang pada akhirnya terwujud kerja sama dalam membangun Sungai Citarum Bestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh kelompok penggerak pariwisata dalam mengembangkan desa berbudaya lingkungan di wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksplanatif dengan teknis analisisnya korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui atau mengukur hubungan di antara dua variabel atau lebih: meneliti apakah terdapat hubungan yang signifikan di antara variabel – variabel yang diteliti, meneliti sejauh mana variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain. Penelitian ini mencoba menggambarkan kondisi wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum yang kotor disebabkan polusi berupa limbah industri, perkantoran, dan rumah tangga, tumpukan sampah dan sebagainya, serta situasi aktivitas yang dilakukan para pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan desa berbudaya lingkungan di wilayah tersebut. Dari gambaran tersebut, variabel yang teridentifikasi adalah variabel komunikator, pesan, media/saluran, sikap, partisipasi, dan kohesivitas para kader di wilayah tersebut. Setelah teridentifikasi variabel tersebut, peneliti kemudian mengukur hubungan di antara variabel tersebut.

Teknik pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan angket. Observasi yang dilakukan peneliti berupa pengamatan terhadap aktivitas komunikasi lingkungan yang dilakukan para penggiat lingkungan, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti merekam makna sudut pandang informan dan proses yang diamati sehingga dapat terlihat pemahaman yang tidak terucap secara verbal, perasaan yang muncul, dan tindakan – tindakan yang dilakukan informan yang kesemuanya itu akan dipaparkan dalam penelitian ini. Tugas penelitian menuntut tindakan observasi dan mengkomunikasikan analisis terhadap hasil – hasil observasi tersebut pada orang lain.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini. Untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode – episode interaksional khusus dengan para pemangku kepentingan dalam kegiatan desa berbudaya lingkungan di Daerah Aliran Sungai Citarum. Untuk itu diperlukan pedoman wawancara yang dapat memandu peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kata kunci dari pertanyaan harus ditentukan, didiskusikan dan diklarifikasi sehingga maksud dan tujuan dari penelitian jelas. Posisi dari masing masing kata kunci atau fokus dari pertanyaan menentukan apa yang paling utama yang akan dikaji dari topik dan data apa yang akan dikumpulkan. Peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan data diri para pemangku kepentingan, perannya sebagai komunikator, proses penataan pesan, penentuan media, dan saluran komunikasi, sikap, partisipasi, dan kohesivitas kelompok dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan di wilayah Daerah Aliran Sungai Citarum.

Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini melalui studi kepustakaan. Peneliti menggunakan berbagai referensi yang berkaitan dengan realitas yang diteliti. Dokumen terdiri dari kata-kata dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan pihak peneliti. Dokumen tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, suara, gambar, dan digital. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bahan tertulis baik berupa buku, jurnal, makalah, artikel foto, dan sebagainya yang dianggap relevan dengan realitas yang diteliti sehingga dapat dianalisis secara komprehensif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aktor yang terlibat dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan (pemangku kepentingan (masyarakat, pelaku usaha, tokoh agama, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), aparat pemerintah dsb.) yang terlibat dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan (*ecovillage*) Daerah Aliran Sungai Citarum yang ada di Kabupaten Bandung. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah wakil dari masyarakat para kader yang terkait langsung dengan kegiatan desa berbudaya lingkungan ini. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*, di mana setiap unit yang dianalisis memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan responden, namun hanya

sebagian saja yang dapat dijadikan responden.

Teknik analisis data dalam yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif dan korelasional untuk menganalisis data variabel – variabel yang diteliti (desa berbudaya lingkungan/ *ecovillage*) di Daerah Aliran Sungai Citarum dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data – data tersebut yang sudah dikumpulkan dan mengukur keeratan hubungannya dengan menggunakan uji statistik Rank order Spearman's.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan jejaring komunikasi dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan oleh kelompok penggerak pariwisata di Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada 121 responden. Data responden didapatkan untuk mengetahui latar belakang responden yang dapat dijadikan masukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian. Analisis deskriptif data responden ini terdiri atas profil responden, lingkup daerah kegiatan, dan tugas responden terkait pengembangan desa berbudaya lingkungan.

Anggota kelompok penggerak pariwisata yang mengikuti kegiatan pengembangan desa berbudaya lingkungan (*ecovillage*) cenderung didominasi oleh mayoritas responden perempuan sebanyak 56,20% adalah sementara responden laki-laki sebanyak 43,80%. Mayoritas responden sebanyak 52 orang atau 42,98% adalah responden yang menempuh pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan paling sedikit adalah responden yang menempuh pendidikan terakhir Diploma yakni sebanyak 3 orang atau 2,48%. Rata – rata periode waktu responden aktif dalam kelompok penggerak pariwisata berkisar 1-2 tahun dengan tingkat melakukan tugas desa berwawasan lingkungan yang relatif sering dan tingkat kepuasan yang tinggi dalam melaksanakan tugas tersebut (Tabel 1).

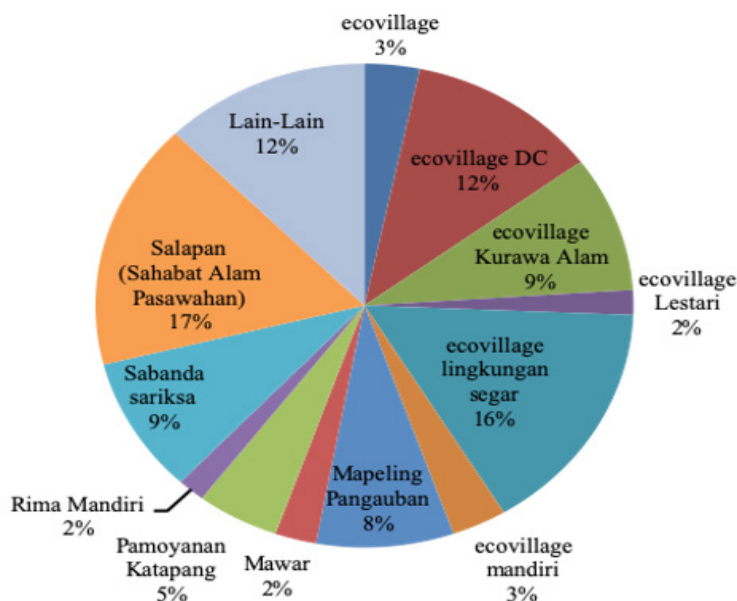
Pada Gambar 1 terlihat bahwa terdapat 12 kelompok penggerak pariwisata di desa berbudaya lingkungan Citarum, mencakup kelompok kader *Ecovillage* Kurawa Alam, kelompok kader *Ecovillage* Lestari, kelompok kader *Ecovillage* Citarum, kelompok kader *Ecovillage* Lingkungan Segar, kelompok kader

**Tabel 1 Profil Responden Kelompok Penggerak Pariwisata**

Variabel	%
<b>Jenis kelamin</b>	
Laki- laki	44
Perempuan	56
<b>Pendidikan</b>	
Sekolah Dasar	10
Sekolah Menengah Pertama	43
Sekolah Menengah Atas	39
Diploma	2
Sarjana	6
<b>Jabatan dalam Kelompok</b>	
Ketua	10
Sekretaris	2
Bendahara	5
Ketua seksi/ divisi	3
Anggota	80
<b>Lama aktif dalam kelompok</b>	
< 1 tahun	23
1 – 2 tahun	40
3 – 4 tahun	34
> 5 tahun	3
<b>Tingkat melakukan tugas desa berbudaya lingkungan</b>	
Sering	66
Kadang – kadang	32
Jarang sekali	2
<b>Kepuasan melaksanakan pengembangan desa berbudaya lingkungan</b>	
Memuaskan	89
Biasa saja	4
Tidak memuaskan	7

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

*Ecovillage* DC, kelompok kader *Ecovillage* Mandiri, kelompok kader Mapeling Pangauban, kelompok kader Mawar, kelompok kader Pamoyanan Katapang, kelompok kader Rima Mandiri, kelompok kader Sabanda Sariksa, dan kelompok kader Salapan (Sahabat Alam Pesawahan) dengan jumlah total keseluruhan



Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Gambar 1 Kelompok Penggerak Pariwisata di Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu

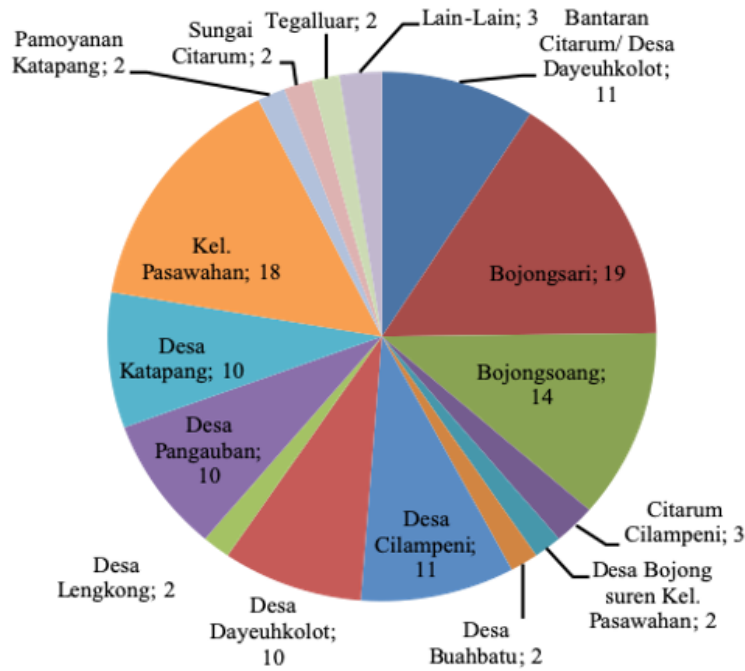
sebanyak 106 kader dari 121 kader, sisanya berasal dari kader – kader lainnya di wilayah Kabupaten Bandung sebanyak 15 kader. Mayoritas responden sebanyak 20 orang atau sebesar 17 persen berasal dari kelompok kader Salapan (Sahabat Alam Pesawahan) dan dari kelompok kader Segara sebanyak 19 orang atau sebesar 16 persen dan paling sedikit adalah responden yang tergabung dalam kelompok kader *ecovillage* Lestari yakni sebanyak 2 orang atau sebesar 1,65 persen.

Berdasarkan jabatan, mayoritas responden sebanyak 97 orang atau 80,17% adalah anggota dan paling sedikit adalah responden yang menjabat sebagai sekretaris yakni sebanyak 2 orang atau 1,65%. Pada Tabel 1 menunjukkan banyaknya responden berdasarkan lamanya aktif dalam kelompok. Mayoritas responden sebanyak 48 orang atau 39,67% adalah responden yang telah aktif selama 1–2 tahun dan paling sedikit adalah responden yang aktif selama 5 tahun atau lebih yakni sebanyak 4 orang atau 3,31%. Lebih lanjut, banyaknya responden berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden mengenai pertanyaan “Apakah selalu melaksanakan tugas desa berbudaya lingkungan?”, mayoritas responden sebanyak 80 orang atau 66,12% adalah responden yang sering melaksanakan

tugas desa berbudaya lingkungan dan paling sedikit adalah responden yang jarang sekali melaksanakan tugas desa berbudaya lingkungan yakni sebanyak 2 orang atau 1,65%. responden berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden mengenai pertanyaan “Kepuasan Pelaksanaan Pengembangan desa berbudaya lingkungan?”. Mayoritas responden sebanyak 108 orang atau 89,26% adalah responden yang menjawab memuaskan.

Seluruh responden dari berbagai kelompok penggerak pariwisata tersebut datang dari berbagai daerah di Kabupaten Bandung (Gambar 2), mencakup dari Desa Bojongsari (19 orang), Desa Pesawahan (18 orang), Desa Bojongoang (14 orang), Desa Bantaran Citarum (11 orang), Desa Cilampeni (11 orang), Desa Katapang (11 orang), Desa Pangauban (11 orang), Desa Dayeuhkolot (11 orang), Desa Citarum Cilampeni (4 orang), dan masing – masing 2 orang berasal dari Desa Pamoyanan - Katapang, Desa Tegalar, Desa Lengkong, Desa Buahbatu, dan Desa Pesawahan. Responden diberikan pertanyaan dan angket terkait pelaksanaan tugas yang paling sering dilakukan, sebagian besar menyatakan bakti sosial (29,75%) sebagai kegiatan yang sering dilakukan oleh para pelaku penggerak pariwisata dalam mewujudkan desa berbudaya





Sumber: Hasil Penelitian, 2019

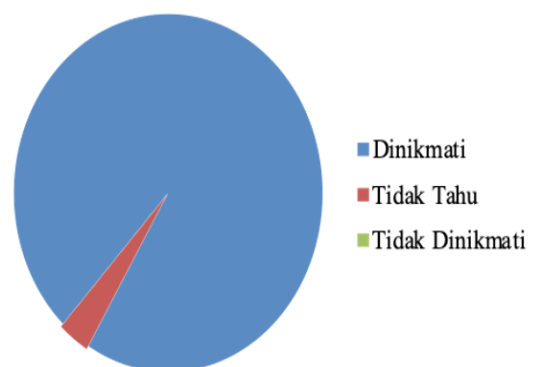
**Gambar 2** Daerah Kegiatan Kelompok Penggerak Pariwisata di Daerah Aliran Sungai Citarum Hulu

lingkungan. Sementara untuk kegiatan lainnya mencakup kegiatan bank sampah (14,05%); gotongroyong (8,26%); membersihkan sampah (8,26%); biopori (3,31%); sosialisasi (2,48%); berkebun tanaman obat keluarga, melakukan koordinasi kegiatan desa berbudaya lingkungan dengan pemerintah setempat, pemilahan sampah, dan tata kelola lingkungan (masing-masing 1,65%); membuat kompos tanaman, memegang uang kas, menjalankan tupoksi sesuai arahan pimpinan atau dinas terkait, padat karya, pemberdayaan masyarakat, dan sosialisasi lingkungan kemasyarakatan (masing-masing 0,83%).

Pelaksanaan tugas untuk mengembangkan desa berbudaya lingkungan menjadi cara dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal/orang lain. Hal tersebut 100% responden setuju, selain mendapatkan ilmu juga mendapatkan relasi dalam menjalankan desa berbudaya lingkungan sesuai dengan karakteristik dan permasalahan daerah masing-masing responden. Banyaknya responden berdasarkan distribusi frekuensi jawaban responden mengenai pertanyaan “Apakah Anda Menikmati Pelaksanaan Pengembangan desa berbudaya lingkungan?”, mayoritas responden sebanyak

117 orang atau 96,69% adalah responden yang menjawab dinikmati (Gambar 3).

Lebih lanjut, para responden menyatakan bahwa 99% bergabung dengan kelompok penggerak pariwisata pada desa berbudaya lingkungan dikarenakan ketertarikan pada masalah lingkungan hidup dan pada ide-ide perbaikan lingkungan hidup. Mayoritas



Sumber: Hasil Penelitian, 2019

**Gambar 3** Menikmati Pelaksanaan Pengembangan Desa Berbudaya Lingkungan di Daerah Aliran Sungai Citarum

responden sebanyak 117 orang atau 96,69% adalah responden yang menjawab setuju, yang mencakup pernyataan 1) pelaksanaan tugas pengembangan desa berbudaya lingkungan merupakan kegiatan yang menyenangkan; 2) dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan apakah kelompok penggerak pariwisata adalah kelompok yang menyenangkan; 3) mengikuti kelompok penggerak pariwisata desa berbudaya lingkungan karena tertarik terhadap masalah lingkungan hidup; dan 4) menjadi kelompok penggerak pariwisata desa berbudaya lingkungan karena tertarik pada ide – ide perbaikan lingkungan hidup. Hal tersebut mengindikasikan bahwa isu lingkungan, khususnya lingkungan alam di Sungai Citarum, menjadi alasan utama para penggiat lingkungan mengikuti program desa berbudaya lingkungan. Selain menjadikan lingkungannya bestari, para responden menginginkan kegiatan *ecovillage*/ desa berbudaya lingkungan dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan di wilayah Jawa Barat, khususnya di Sungai Citarum, hal tersebut bertujuan agar generasi yang akan datang dapat menikmati segala hasil dari program tersebut.

Pada variabel jejaring komunikasi pada penelitian ini terdapat 34 item pernyataan yang terdiri dari tujuh (7) sub variabel, masing-masing sub variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) kredibilitas; 2) daya tarik; 3) kekuasaan; 4) faktor eksternal; 5) faktor personal; 6) faktor situasional; dan 7) jaringan komunikasi. Berikut hasil tanggapan responden untuk setiap item pertanyaan berdasarkan pada masing-masing sub variabel.

Tanggapan responden tentang tiga pernyataan mengenai sub variabel kredibilitas, diperoleh skor aktual sebesar 1061 dan persentase sebesar 97,43% hal ini termasuk dalam kategori yang sangat baik. Diketahui persentase paling rendah yakni item pertanyaan mengenai pertanyaan “Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. Apakah dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan fasilitator mampu menjelaskan permasalahan dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan?” dan “Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. Apakah dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan fasilitator mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kader?” yakni masing-masing sebesar 96,97% termasuk dalam kategori sangat baik dan persentase paling tinggi yakni item pertanyaan

mengenai pertanyaan “Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. Apakah dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan fasilitator menjelaskan permasalahan desa berbudaya lingkungan sesuai dengan fakta?” sebesar 98,35% termasuk dalam kategori sangat baik. Lebih lanjut garis kontinum mengenai sub variabel kredibilitas berada pada persentase 97,43%, hal tersebut termasuk dalam kategori yang sangat baik.

Pada sub variabel daya tarik, tanggapan responden dari empat pernyataan diperoleh skor aktual sebesar 1416 dan persentase sebesar 97,52% hal ini termasuk dalam kategori yang sangat baik. Masing masing pertanyaan memiliki tersebut memiliki persentase sebesar 98,07% (“Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. memiliki kesamaan pandangan dengan fasilitator bahwa manusia harus hidup selaras dan harmonis dengan sistem ekologi?” dan “Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. memiliki kesamaan pandangan dengan fasilitator bahwa dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan dapat menumbuhkan stabilitas sosial?”) dan sebesar 96,14% (Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. memiliki kesamaan pandangan dengan fasilitator bahwa dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan memiliki potensi ekonomi?” dan Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. Memiliki kesamaan pandangan dengan fasilitator bahwa dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan terbangun kesadaran adanya kesatuan dengan alam semesta?”).

Tanggapan responden terhadap dua pernyataan mengenai sub variabel kekuasaan, diperoleh skor aktual sebesar 598 dan persentase sebesar 82,37%. Hal ini termasuk dalam kategori yang sangat baik. Diketahui persentase paling rendah yakni item pertanyaan mengenai pertanyaan “Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan fasilitator suka memberi teguran apabila tugas kader tidak dilaksanakan sesuai rencana?” sebesar 68,10% termasuk dalam kategori baik dan persentase paling tinggi yakni item pertanyaan “Menurut Bapak/ Ibu/ Sdr. dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan fasilitator suka memberi teguran apabila tugas kader tidak dilaksanakan sesuai rencana?” memiliki nilai persentase sebesar 77,02%.

Berdasarkan tanggapan responden mengenai pertanyaan-pertanyaan dari sub variable factor personal, diperoleh skor aktual sebesar 1.366 dan persentase sebesar 94,08% hal ini termasuk dalam kategori yang sangat

**Tabel 2** Tanggapan responden mengenai sub variabel faktor jaringan komunikasi desa berbudaya lingkungan di Daerah Aliran Sungai Citarum

No	Pertanyaan	%	Kategori
1	Apakah Anda pernah m e m b i c a r a k a n masalah pilar - pilar desa berbudaya lingkungan di dalam kelompok/ organisasi sendiri?	77.02	Baik
2	Ketika membicarakan masalah pilar – pilar desa berbudaya lingkungan di dalam kelompok sendiri, dengan siapa Anda membicarakannya?	68.10	Baik
3	Apakah Anda m e m b i c a r a k a n masalah pilar - pilar desa berbudaya lingkungan apakah sering langsung berbicara ke yang b e r s a n g k u t a n ?	72.40	Baik
4	Apakah Anda m e m b i c a r a k a n masalah pilar - pilar desa berbudaya l i n g k u n g a n apakah pernah melalui oang lain?	66.12	Baik
5	Ketika membicarakan masalah pilar - pilar desa berbudaya lingkungan apakah Anda sering berbeda pendapat dengan yang bersangkutan didalam kelompok organisasi sendiri?	59.01	C u k u p Baik
6	Ketika membicarakan masalah pilar - pilar desa berbudaya lingkungan, apakah Anda sering bertukar informasi dengan pihak-pihak didalam lingkungan k e l o m p o k / organisasi sedndiri?	75.87	Baik

7	Apakah Anda pernah m e m b i c a r a k a n masalah pilar - pilar desa berbudaya lingkungan dengan Badap Pengelola Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jawa Barat?	65.62	Baik
8	Apakah Anda dalam p e n g e m b a n g a n desa berbudaya lingkungan pernah b e r h u b u n g a n dengan Satuan Kerja Perangkat daerah (SKPD)?	60.99	Baik
9	Apakah Anda dalam p e n g e m b a n g a n desa berbudaya lingkungan pernah berhubungan dengan pemerintah setempat?	76.86	Baik
10	Apakah Anda dalam p e n g e m b a n g a n desa berbudaya lingkungan pernah b e r h u b u n g a n dengan instansi terkait lainnya?	66.94	Baik
11	Apakah kelompok yang Anda masuki/ ikuti sering aktif m e n d o m i n a s i kegiatan yang berkaitan dengan p e n g e m b a n g a n desa berbudaya l i n g k u n g a n ?	80.00	Baik
12	Apakah dalam p e n g e m b a n g a n desa berbudaya lingkungan kelompok yang Anda masuki/ ikuti sering bertukar informasi dengan kelompok dari wilayah lain?	68.76	Baik

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

baik. Diketahui persentase paling rendah yakni item pertanyaan mengenai pertanyaan “Kehadiran fasilitator ketika melakukan pendampingan dapat mengurangi beban mental Bapak/ Ibu/ sdr dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan” yakni sebesar 92,56% termasuk dalam kategori sangat baik dan persentase paling tinggi yakni item pertanyaan mengenai pertanyaan “Bapak/ Ibu/ Sdr

tertarik bergabung dalam pengembangan desa berbudaya lingkungan untuk saling berinteraksi dengan fasilitator” sebesar 95,32% termasuk dalam kategori sangat baik. Sementara dua pertanyaan lainnya memiliki persentase sebesar 93,66% pada pertanyaan “Fasilitator dalam melakukan pendampingan memiliki kesamaan pandangan terhadap pengembangan desa berbudaya lingkungan?” dan item pertanyaan “Bapak/ Ibu/ Sdr memiliki kemampuan untuk melakukan upaya pengembangan desa berbudaya lingkungan?”

Berdasarkan tanggapan responden pada item pernyataan-pernyataan mengenai sub variabel faktor situasional, diperoleh skor aktual sebesar 3.048 dan persentase sebesar 92,30% hal ini termasuk dalam kategori yang sangat baik. Diketahui persentase paling rendah yakni item pernyataan mengenai pertanyaan “Fasilitator menyampaikan materi apa adanya” sebesar 59,01% termasuk dalam kategori cukup dan persentase paling tinggi yakni item pertanyaan mengenai pertanyaan “Fasilitator tidak memposisikan diri lebih ahli dari kader” sebesar 76,86% termasuk dalam kategori sangat baik. Sementara pernyataan-pernyataan lainnya memiliki nilai persentase sebesar 60,99% (fasilitator selalu menghargai pendapat kader); 62,62% (fasilitator selalu mendukung pendapat kader); 66,12% (fasilitator memiliki kemampuan dalam menjalankan materi); 68,10% (fasilitator memberi solusi dalam menghadapi persoalan);

72,40% (fasilitator sudah dikenal sebelumnya); 75,87% (fasilitator menempatkan diri sesuai dengan situasi dan kondisi kader); dan 77,02% (fasilitator memiliki daya tarik fisik).

Tanggapan responden pada Tabel 2, diperoleh dari 12 pernyataan mengenai sub variabel jaringan komunikasi, diperoleh skor aktual sebesar 5.068 dan persentase sebesar 69,81% hal ini termasuk dalam kategori yang baik. Persentase paling rendah yaitu pertanyaan “Ketika membicarakan masalah pilar-pilar desa berbudaya lingkungan/ desa berbudaya lingkungan apakah Anda sering berbeda pendapat dengan yang bersangkutan didalam kelompok organisasi sendiri?” (59,01%) termasuk dalam kategori cukup baik. Sedangkan persentase paling tinggi pada pertanyaan “Apakah kelompok yang Anda masuki/ ikuti sering aktif mendominasi kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan desa berbudaya lingkungan/ desa berbudaya lingkungan?” (80%). Terdapat satu pertanyaan yang berkategori cukup baik atau memiliki persentase sebesar 59,01% yaitu pertanyaan tentang “Ketika membicarakan masalah pilar-pilar desa berbudaya lingkungan apakah Anda sering berbeda pendapat dengan yang bersangkutan didalam kelompok organisasi sendiri?”, hal tersebut dikarenakan kelompok – kelompok atau kader penggerak desa berbudaya lingkungan memiliki pendapat yang sama satu sama lainnya.

**Tabel 3** Tanggapan kader desa berbudaya lingkungan/ kelompok penggerak pariwisata mengenai variabel jejaring komunikasi

Variabel	Sub Variabel	Skor aktual	Skor Ideal	%	Kategori
Jejaring komunikasi	Kredibilitas	1061	1089	97.43	Sangat Baik
	Daya Tarik	1416	1452	97.52	Sangat Baik
	Kekuasaan	598	726	82.37	Sangat Baik
	Faktor Personal	1366	1452	94.08	Sangat Baik
	Faktor Situasional	3048	3267	93.30	Sangat Baik
	Jaringan Komunikasi	5068	7260	69.81	Baik
	Total		12557	15246	82.36

Sumber: Hasil Penelitian, 2019



Secara keseluruhan tanggapan responden mengenai sub variabel dari jejaring komunikasi memiliki kategori sangat baik (82,36%) dengan rincian sub variabel kredibilitas, daya tarik, kekuasaan, faktor personal, dan faktor situasional memiliki kategori sangat baik dan sub variabel jaringan komunikasi memiliki kategori baik. Secara detail tanggapan kader desa berbudaya lingkungan/ kelompok penggerak pariwisata mengenai variabel jejaring komunikasi dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Berdasarkan tanggapan responden pada tabel 3, mengenai jejaring komunikasi diperoleh skor aktual sebesar 12.557 dan persentase sebesar 82,81%, hal ini termasuk dalam kategori sangat baik

## SIMPULAN

Desa berbudaya lingkungan menjadi alternatif dalam membangun wilayah Sungai Citarum lebih berkelanjutan, hal tersebut selain bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang sehat juga sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang. Responden yang ikut terlibat rata – rata memiliki visi yang sama yaitu ingin menjadikan lingkungan sekitarnya, Sungai Citarum, lebih bestari melalui partisipasi dalam kelompok penggerak pariwisata di setiap desa di Daerah Aliran Sungai Citarum. Respon yang sangat positif dinyatakan oleh para responden memberikan indikasi bahwa program desa berbudaya lingkungan memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan Sungai Citarum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1933). *Attitudes. Terminology*, 219.
- Azwar, A. (1995). *Ilmu kesehatan lingkungan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Bakti, I., Sumartias, S., Damayanti, T., & Nugraha, A. R. (2018). Pengembangan model komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal di kawasan geopark Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.18459>
- Berger, C. R., Roloff, M. E., & Ewoldsen, D. R. (2010). *The handbook of communication science*. New York: Sage Publications.
- Berkhout, F., & Hertin, J. (2011). *Impacts of information and communication technologies on environmental sustainability: Speculations and evidence*.
- Berlo, D. K. (1977). Communication as process: review and commentary. *Annals of the International Communication Association*, 1(1), 11–27. <https://doi.org/10.1080/23808985.1977.11923667>
- Bhuiyan, M. A. H. (1970). Employee participation in decision making in rmg sector of bangladesh: correlation with motivation and performance. *Journal of Business and Technology (Dhaka)*, 5(2), 122–132. <https://doi.org/10.3329/jbt.v5i2.9984>
- Cerin, P. (2002). Communication in corporate environmental reports. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 9(1), 46–65. <https://doi.org/10.1002/csr.6>
- Cox, J. R. (2010). Beyond Frames: Recovering the strategic in climate communication. *Environmental Communication*, 4(1), 122–133. <https://doi.org/10.1080/17524030903516555>
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1989). *Human behaviour at work*. New York: McGraw-Hill.
- Depoe, S. P., Delicath, J. W., & Elsenbeer, M. F. A. (2004). *Communication and public participation in environmental decision making*. New York: SUNY Press.
- Du Sautoy, P. (1958). Community development in ghana. *Community development in ghana*.
- Flor, A. G. (2003). *Environmental Communication*. University of the Philippines-Open University.
- Harris, U. S. (2018). *Participatory media in environmental communication: engaging communities in the periphery* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315622576>
- Kato, T., & Ellis, J. (2016). *Communicating progress in national and global adaptation to climate change*. OECD.
- Komariah, K., & Subekti, P. (2016). Peran humas dalam pengembangan kawasan pantai

- Pangandaran sebagai ekowisata melalui kearifan lokal masyarakat Pangandaran. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 172. <https://doi.org/10.24198/jkk.v4i2.7741>
- Kurniawan, B., Rahaju, T., & Ma'ruf, M. S. (2018). Key Policies: complete the promise to terminate Citarum crisis. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 226, 145–149.
- Maharani, M. D. D., Ristianingrum, A., & Ayu, D. (2019). The Participation of Oyster Mushroom Farmers in Agro Ecovillage to Support Sustainable Development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 349, 313–316.
- Ndraha, T. (1990). *Persiapan masyarakat dalam pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, E., Bakti, I., Perbawasari, S., & Anwar, R. (2018). Utilization of smartphone in building cohesiveness ecovillage facilitator group in Citarum Hulu River Area. *Journal of Advanced Research in Management*, 9(7), 1614–1623.
- Nurdiani, N., & Katarina, W. (2018). The study of buildings and neighborhood of Mahmud cultural village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 195.
- Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi komunikasi dalam membangun awareness wisata halal di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 78. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.12985>
- Rasyid, E., Partini, P., Haryadi, F. T., & Zulfikar, A. (2019). Jaringan komunikasi dalam pengelolaan perencanaan program penanggulangan kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.19574>
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*. New York Press.
- Samovar, L. A., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2014). *Intercultural communication: A reader*. Cengage Learning.
- Sunarti, E. (2012). *Partisipasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Triandis, H. C. (1971). *Attitude and attitude change* (Vol. 8). Wiley.
- Walla, N. N., Kusmana, C., & Ramdan, H. (2014). Kajian Keberlanjutan Pengembangan Ecovillage di DAS Citarum Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.19081/jpsl.6.2.131>
- Wangsaatmaja, S. (2004). *Perubahan tata guna lahan terhadap rezim aliran air dan sanitasi lingkungan*. Institut Teknologi Bandung.
- West, R., & Turner, L. H. (2007). *Pengantar teori komunikasi (analisis dan aplikasi)*. Jakarta: Salemba Humanika.